

## Sejarah Penyiaran Islam di Kampung Masjid Samarinda Seberang

Rahmat Hidayat<sup>1</sup>, Warman<sup>2</sup>, Muhamad Sopyan<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

<sup>1</sup>rhidayat514@gmail.com, <sup>2</sup>warman@fkip.unmul.ac.id, <sup>3</sup>muhammad.sopyan@fkip.unmul.ac.id

**Abstract** *The purpose of this study is to describe the history of Islamic broadcasting in the Kampung Masjid Samarinda Seberang. To describe the role of the Shirotal Mustaqiem mosque as a symbol of Islam in the Kampung Masjid Seberang Samarinda. This research is focused on three issues of the history of Islamic broadcasting in Kampung Masjid Samarinda Seberang. The role of the Shirotal Mustaqiem mosque as a medium for Islamic symbols. This research uses the historical method. The results of the research on Islamic broadcasting in the Samarinda Seberang Mosque Village obtained data that Islamic broadcasting was brought by a Ulama who came from Hadramaut Yemen. And the Shirotal Mustaqiem Mosque as a forum for broadcasting Islam in the Seberang Samarinda Mosque Village which is used as a place of worship and also celebrates major Islamic holidays.*

**Keywords:** Islamic Broadcasting, Mosque Village, Samarinda

---

**Abstrak** *Tujuan penelitian ini adalah Untuk mendeskripsikan sejarah penyiaran Islam di Kampung Masjid Samarinda Seberang. Untuk mendeskripsikan peran masjid Shirotal Mustaqiem sebagai syiar Islam yang ada di Kampung Masjid Samarinda Seberang. Penelitian ini difokuskan pada tiga masalah Sejarah penyiaran Islam di Kampung Masjid Samarinda Seberang. Peran masjid Shirotal Mustaqiem sebagai media syiar Islam. Penelitian ini menggunakan metode historis. Hasil penelitian penyiaran Islam di Kampung Masjid Samarinda Seberang diperoleh data bahwa penyiaran Islam dibawa oleh seorang Ulama yang berasal dari Hadramaut Yaman. Dan Masjid Shirotal Mustaqiem sebagai wadah penyiaran Islam di Kampung Masjid Samarinda Seberang yang digunakan sebagai tempat peribadatan dan juga merayakan hari-hari besar Islam.*

**Kata kunci :** Penyiaran Islam, Kampung Masjid, Samarinda,



## **PENDAHULUAN**

Masjid merupakan wadah bagi komunitas Islam untuk berkumpul dan bermusyawarah. Di Indonesia masjid tidak hanya sebagai pusat ibadah, akan tetapi juga sebagai pusat aktivitas sosial. Semenjak zaman Nabi Muhammad SAW, memang masjid memiliki peran dan fungsi sosial antara lain adalah sebagai tempat untuk menyusun strategi penyebaran Islam kepada kelompok lain. Masjid dijadikan sebagai markas untuk bermusyawarah di dalam banyak hal, misalnya mengatur strategi berperang melawan kaum kafir yang mengingkari perjanjian dengan umat Islam. Masjid adalah tempat bertemunya berbagai segmen masyarakat, baik di masa lalu maupun sekarang. sebagai wahana bertemunya warga masyarakat yang berkepentingan untuk melakukan ibadah, maka masjid juga menjadi tempat untuk mengembangkan pengetahuan agama dan sosial kemasyarakatan.

Proses Islamisasi di Kutai dan daerah sekitarnya diperkirakan terjadi pada sekitar tahun 1575. Kedatangan Islam dan cara menyebarkan kepada golongan bangsawan dan rakyat umumnya, ialah dengan cara damai, melalui perdagangan dan da'wah oleh mubaligh-mubaligh atau orang-orang alim sebagaimana penyebaran islam di Kalimantan pada umumnya (Azmi, 2017). Tujuan dari penulisan ini adalah mengetahui sejarah penyiaran Islam dan peran masjid Shirotal Mustaqiem sebagai media syiar Islam yang ada di kampung Masjid Samarinda seberang. Adapun fokus dalam tulisan ini dibagi menjadi dua, yaitu proses penyiaran Islam, peran masjid sebagai media syiar Islam di kampung Masjid Samarinda Seberang.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode historis. Penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara dan literasi sumber relevan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Syiar Islam di Kutai Lama***

Ulama yang menyiarkan agama Islam di daerah Kutai Lama atau lebih dikenal dengan nama Kerajaan Kutai adalah ulama yang berasal dari Makassar. Ulama yang menyiarkan agama Islam di Kalimantan Timur ada dua orang, yaitu Dato' Ri Bandang dan Tuan Tunggang Parangan. Dengan kesaktiannya mereka berdua bisa meng-Islamkan hampir seluruh wilayah Kalimantan Timur.

Adji Raja Mahkota yang berhasil di Islamkan oleh Tuan Tunggang Parangan melakukan ekspansi ke wilayah-wilayah Kalimantan Timur lainnya. Dan perluasan serta penyiaran agama Islam masih diteruskan oleh keturunan-keturunan sang Adji Raja Mahkota. Sampai akhirnya datanglah La Mohang Daeng Mangkona, seorang bangsawan Kerajaan Wajo, Sulawesi Selatan, bersama pengikutnya menghadap raja Kutai pada tahun 1668 M, Pangeran Dipati Mojo Kesumo.

La Mohang Daeng Mangkota bersama pengikutnya diizinkan tinggal di Kutai Lama. Ketika bajak laut dari Solok, Philipina, menyerang Kerajaan Kutai, La Mohang Daeng Mangkona dan pengikutnya menunjukkan kesetiaan sesuai dengan sumpah yang pernah diucapkan di depan Raja Kutai Kartanegara, Perang tersebut lebih dikenal dengan perang Bunka-Bunka (perang lumpur) Sultan Kutai dan para bangsawan diminta mengungsi ke Jembayan lalu ke Tepian Pandan (Tenggarong sekarang). La Mohang Daeng Mangkona bersama orang-orang Bugis dengan gagah berani bertempur dan berhasil mengusir bajak laut tersebut. Atas jasa-jasanya, pada tahun 1672, La Mohang Daeng Mangkona dianugerahi tanah di Samarinda Seberang. Di tempat inilah La Mohang Daeng Mangkona diberikan hak otonom untuk memerintah daerahnya sendiri.

### ***Strategi Penyiaran Islam di Kampung Masjid Samarinda***

La Mohang Daeng Mangkona akhirnya dengan leluasa menyiarkan agama Islam di daerah Samarinda Seberang. Yang berdasarkan hasil wawancara rata-rata warga yang ada di Samarinda Seberang sebelum masuknya Islam adalah beragama Hindu Buddha dan juga penganut animisme dan dinamisme. Dan juga selain menganut agama-agama tersebut. Masyarakat yang tinggal disana juga banyak melakukan kegiatan yang bertentangan dengan agama Islam. Seperti bermain judi, saung ayam, dan hal maksiat lainnya.

Tidak lama berselang datanglah seorang Ulama dari Hadramaut Yaman. Yang singgah di Pontianak, sampai akhirnya sang Ulama ini pergi menuju Kalimantan Timur dan tinggal di daerah Mangkupalas. Beliau bernama Sayyid Abdurrahman Assegaf atau yang lebih dikenal dengan pangeran Bendahara. Seiring keadaan yang ada di lingkungan kampung Bugis masyarakatnya kebanyakan melakukan maksiat, dibuatlah rencana untuk pembangunan masjid di lahan kosong yang biasa digunakan masyarakat bermain judi dan saung ayam

Strategi yang digunakan dalam menyebarkan Islam di Kampung Masjid yaitu dengan mengubah pemikiran orang-orang yang sering melakukan maksiat di wilayah tanah masjid. Selain dengan mengubah pemikiran orang-orang disana bahwa kegiatan yang mereka laksanakan itu bertentangan dengan ajaran agama Islam. Pangeran Bendahara juga menggunakan strategi membawakan makanan ke rumah-rumah warga. Karena dengan makanan rakyat mudah menerima ajakan orang lain di masa itu.

### ***Syiar Islam di Kampung Masjid Samarinda***

Banyak mitos yang beredar di masyarakat sekitar, termasuk masalah pembangunan awal Masjid Shirotal Mustaqiem. Di dalam buku kilas Sejarah Masjid Shirotal Mustaqiem Samarinda di sebutkan bahwa, pendirian 4 tiang penyangga di dirikan oleh seorang nenek-nenek (dalam beberapa sumber dikatakan seorang kakek-kakek) pada malam hari tanpa bantuan siapapun. Beliau mendirikan 4 tiang itu secara diam-diam dan tidak boleh diketahui

oleh orang-orang termasuk Pangeran Bendahara sendiri. Dan anehnya 4 tiang itu berdiri dan disaksikan oleh masyarakat di kampung Bugis setelah sholat Subuh.

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan pembangunan masjid dilaksanakan mulai tahun 1881 dan selesai tahun 1890. Dan dilanjutkan pada tahun 1901 di buatlah menara masjid Shirotal Mustaqiem oleh seorang keturunan Belanda yang menjadi mualaf dan beliau bernama Henry Dasen. Tidak banyak sumber yang didapatkan dalam mengulas tentang beliau. Karena setelah beliau bermukim puluhan tahun di Samarinda Seberang, Henry Dasaen mempunyai anak yang diberi nama Yakub Dasen. Tetapi menurut keterangan yang ada Yakub Dasen lebih memilih untuk tinggal di kota Surabaya.

Selain digunakan untuk tempat ibadah. Masjid Shirotal Mustaqiem juga dijadikan tempat untuk belajar ilmu agama (As'ad, 2106). Setiap sore, usai sholat Ashar, serambi masjid dijadikan tempat anak-anak belajar membaca/mengaji Al-Qur'an. dari beberapa tokoh masyarakat dan agama disana, terpikirlah untuk mendirikan sekolah Madrasah yang menggunakan masjid sebagai tempat belajar. Pada tahun 1952 berdirilah Madrasah di masjid itu. Dari Madrasah tersebut muncul wacana untuk mendirikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). Tahun 1972, SLTP yang dikelola Yayasan Hasanuddin, Samarinda Seberang, berdiri. Sementara pada tahun 1956 yang diperkarsai oleh H. Ismail Abdullah, H. Zainuddin Abdullah dan Baharuddin, berdirilah sekolah Madrasah Dinil Islamiyah (MDI). Di antara orang tua kandung H. Achmad Amins (Walikota Samarinda 2 periode, dari tahun 2000-2010).

Madrasah Dinil Islamiyah (MDI) dibuka pada pukul 07.30-10.00 pagi dan pukul 14.00-15.30 sore (setelah sholat Ashar), mata pelajaran yang diajarkan meliputi Ilmu Tauhid, ilmu Fiqih, bahasa Arab. Sementara tempat atau ruang belajarnya juga mengambil teras/serambi Masjid dengan peralatan yang cukup sederhana seperti papan tulis, meja kecil disusun sebagai tempat menulis anak-anak yang sedang menuntut ilmu. Pakaian yang digunakan tidak seragam warna, tetapi wajib memakai sarung. Tidak hanya itu, sekarang meski sederhana ketua Masjid Shirotal Mustaqiem, H. Muchyar mendirikan Perpustakaan Masjid 'Al Muchyar' yang mengoleksi puluhan buku agama dan pelajaran.

Berdasarkan buku Kilas Sejarah Masjid Shirotal Mustaqiem Samarinda Sejak sebelum tahun 1950-an Masjid Shirotal Mustaqiem sudah sering diisi ceramah-ceramah agama Islam, salah seorang ulama yang cukup dikenal masyarakat di Samarinda Seberang adalah KH. Djuhaipa Thalib yang sering mengisi ceramah-ceramah pada hari-hari besar Islam seperti peringatan Maulid Nabi Besar Muhammad SAW dan Peringatan Isra' Mi'raj dan hari besar Islam lainnya. Beliau dalam menjalankan amanah mulia tersebut selalu didampingi oleh H. Kalu, Uwa Lias, Uwa Lambo dan H. Laina, walaupun pada masa itu keadaan perkampungan sangat sederhana karena belum ada penerangan seperti saat ini, sehingga penerangan yang dipakai hanyalah lampu strongkeng.

Selain ceramah-ceramah ada juga tradisi-tradisi yang dilaksanakan ketika peringatan hari-hari besar. contohnya seperti masyarakat selalu berbondong-bondong membawa kue khas dan telur, disertai ketan yang sudah dimasak tidak lupa diberi hiasan-hiasan terbuat dari kertas biasa dan warna-warni. Telur yang dibawa oleh masyarakat biasanya sudah ditusukkan ke bambu kecil yang sudah dianyam (lebih dikenal dengan sebutan Walasuji : bahasa Bugis), setelah sampai di masjid ditancapkan lagi ke pohon pisang secara teratur. Usai proses peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, telur dan Ketan dibagikan kepada Jamaah, khususnya anak-anak. Ada juga seperti membaca barazanzi, habsy, dan tradisi-tradisi Islam lainnya.

## **KESIMPULAN**

Penyiaran Islam pada di Kampung Masjid berawal dari perkembangan Islam yang ada di wilayah Kutai lama. Sebagai tempat awal penyebaran Islam di seluruh wilayah Kalimantan Timur. Dua orang ulama yang berasal dari Sulawesi yang berhasil menjalankan tugasnya sebagai penyebar agama Islam di Kalimantan Timur. Mereka bernama Dato' Ri Bandang dan Tuan Tunggang Parangan.

Masjid Shirotal Mustaqiem didirikan mulai tahun 1881 M. Yang di pelopori oleh seorang Ulama dari Hadramaut Yaman, yang singgah di Pontianak lalu melanjutkan perjalanan ke Samarinda Seberang dan bermukim disana. Beliau bernama Sayyid Abdurrahman Assegaf atau di kenal dengan nama Pangeran Bendahara. Beliau yang mengawali pembangunan masjid di Samarinda Seberang di bantu dengan pejabat-pejabat tinggi yang ada di sekitar sana, yaitu Kapitan Jaya, Petta Laloncong, dan Usulonna. Pembangunan Masjid ini juga disepakati oleh Sultan Kutai Adji Mohammad Sulaiman. Pembangunan masjid ini cukup banyak menyimpan misteri, seperti halnya pendirian 4 tiang utama yang didirikan oleh seorang nenek-nenek yang keberadaannya tidak diketahui sampai sekarang.

Selain sebagai tempat peribadatan masjid Shirotal Mustaqiem juga digunakan sebagai sekolah untuk anak-anak yang tinggal di kampung Masjid. Dan juga banyak digunakan untuk perayaan-perayaan hari-hari besar Islam.

## **REFERENSI**

H. M. Ridwan Tasa Dkk. Kilas Sejarah Masjid Shirathal Mustaqiem Samarinda

Ridwan dkk. 2015. Pendidikan Agama Islam (Menyongsong Generasi Emas Muslim Indonesia).

Azmi, M. (2017). Islam di Kalimantan Selatan pada Abad Ke-15 sampai Abad Ke-17. Yupa: Historical Studies Journal, 1(1), 38-47.

As' ad, M. (2016). Masjid Tua Shirathal Mustaqiem Samarinda: Fenomena Dahsyatnya Kekuatan Spiritual. Al-Qalam, 19(2), 265-274.